

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini ditengah ketidakstabilan ekonomi global menuntut para pelaku bisnis untuk melakukan improvisasi agar mampu menjaga kelangsungan usaha mereka. Melemahnya prospek perdagangan global tidak terlepas dari perang dagang yang terus memanas yang menimbulkan berbagai konsekuensi terlebih pada kegiatan investasi dimana ketidakpastian masih terus menyelimuti investor. Bahkan Kristalina Georgieva selaku Direktur Pelaksana *International Monetary Fund* (IMF) memberikan sinyal tegas mengenai pertumbuhan global yang terperosok dalam perlambatan yang tersinkronkan bahkan hampir macet dan harus segera dibenahi seperti yang dilaporkan oleh Sebayang (cnbcindonesia.com, 2019). Perang dagang yang terjadi tampak jelas menciptakan kerugian berbagai pihak bukan hanya mengancam pertumbuhan ekonomi dunia, tetapi juga menimbulkan gejolak pada pasar saham. Tidak bisa dipungkiri banyak perusahaan memutuskan untuk melakukan relokasi dari negara – negara yang terlibat perang dagang tersebut tidak lain sebagai upaya meningkatkan efisiensi.

Indonesia sendiri tidak dapat menampik dampak dari efek domino yang timbul akibat perseteruan antara Amerika Serikat dan China tersebut. Piter Abdullah selaku Direktur Riset *Center of Reform on Economics* (CORE) memaparkan bahwa peristiwa tersebut mempersulit perdagangan internasional Indonesia seperti yang dilansir (kumparan.com, 2019). Dilihat dari sisi ekspor dimana Indonesia sebagai pemain utama pemasok bahan baku akan mengalami penurunan sejalan dengan jumlah produksi perusahaan – perusahaan di kedua negara tersebut. Hal lain menjadikan Indonesia sebagai sasaran impor sejumlah barang yang sebelumnya dikirim ke Amerika Serikat ataupun China. Hal senada disampaikan oleh Sri Mulyani Indrawati selaku Menteri Keuangan Indonesia bahwa Indonesia harus tetap fokus kepada bagaimana faktor domestik yang dapat mengompensasi penurunan kinerja ekspor Indonesia (cnnindonesia.com, 2019).

Ketidakstabilan ekonomi global merupakan tantangan yang harus ditelan bagi para pelaku bisnis. Pasalnya, mereka harus memiliki upaya untuk memastikan bisnis yang mereka jalankan memiliki ketahanan yang cukup dalam menghadapi kondisi tersebut. Pada fase seperti ini manajemen perusahaan ditantang dan dituntut untuk membuat dobrakan yang berbeda serta strategi yang dapat membawa perusahaan kepada kondisi yang stabil bahkan meningkat. Setiap perusahaan dituntut untuk selalu menghasilkan laba dalam setiap kondisi guna menjaga eksistensi mereka di pasaran. Anshori melaporkan dimana Menteri Keuangan Indonesia Sri Mulyani meminta untuk para pelaku bisnis di Indonesia untuk melakukan kajian – kajian yang relevan serta kalkulasi terhadap risiko yang tercipta akibat dari perang dagang sebagai upaya pencegahan secara preventif dan membuat bisnis mereka menjadi lebih matang menghadapi ketidakstabilan ekonomi global yang sulit diprediksi keberakhirannya (ekonomi.bisnis.com, 2019). Disamping semakin bergejolaknya perang dagang tersebut, saat ini dunia dihadapkan dengan situasi pandemi *Covid – 19* yang tidak segan – segan menghempas perekonomian. Di Indonesia sendiri diungkapkan oleh Hendra selaku Kepala Seksi Perselisihan Hubungan Industri (PPHI) Disnaker kabupaten Tangerang mengatakan bahwa di Tangerang sendiri sudah terdapat 23 perusahaan yang mengalami gulung tikar karena tidak adanya orderan akibat imbas dari pandemi seperti yang dikutip pada laporan Nurhadi (banten.suara.com, 2020).

Seperti yang disampaikan oleh Murniati *et al.*, 2018: 90) dari berbagai informasi yang terkandung didalam laporan keuangan, laba merupakan hal yang potensial dan memiliki perhatian tersendiri bagi para pengguna laporan keuangan. Laba seringkali dijadikan sebagai indikator bagaimana suatu perusahaan berkinerja, bagi investor ditengah iklim investasi yang penuh kekhawatiran, laba merupakan informasi yang cukup krusial sebagai bahan pertimbangan mereka untuk melakukan investasi. Laba yang dilaporkan harus sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Nilai laba yang tercantum dalam laporan keuangan akan memiliki tanggapan yang beragam tergantung dengan kualitasnya. Laba perusahaan dikatakan berkualitas jika memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki gangguan persepsian. Hal lain disampaikan oleh Rahmayani (2020: 2) bahwa ada beberapa

hal yang dapat digunakan sebagai upaya mengukur kualitas laba perusahaan yakni, menggunakan persistensi laba, umpan balik, tepat waktu, kejujuran penyajian, dan keterujian.

Persistensi laba merupakan salah satu dasar bagaimana laba tersebut dikatakan berkualitas, yakni yang bersifat berkelanjutan. Dewi dan Putri (2015: 244) menyatakan bahwa suatu laba dikatakan persisten yaitu laba yang tidak berfluktuasi, memiliki kesinambungan dengan laba masa lalu, serta menggambarkan keberlanjutan laba dimasa yang akan datang. Perusahaan harus mampu menciptakan laba yang persisten, karena hal tersebut dapat menopang perusahaan dimasa mendatang. Disisi lain, bagi pihak eksternal dengan kualitas laba yang dihasilkan persisten akan mempertinggi hasrat mereka menjalin relasi, baik sebagai investor maupun kreditur. Gunawan dalam laporannya mengatakan bahwa direktur PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Sunarso menjelaskan dalam membukukan laba, *sustainability* menjadi hal yang penting karena dapat dijadikan bantalan dikondisi yang tidak stabil sehingga menghasilkan manajemen risiko yang baik juga (bumninc.com, 2020).

Banyak faktor yang mempengaruhi seberapa persisten laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Konsentrasi pasar menggambarkan bagaimana posisi suatu perusahaan di pasar, seberapa kompetitif perusahaan dengan para pesaingnya sehingga secara tidak langsung akan memberikan isyarat kondisi perusahaan dimasa mendatang. Hal serupa dikemukakan oleh Mahendra dan Suardikha (2019: 183) perusahaan dikatakan memiliki konsentrasi pasar yang tinggi dilihat ketika perusahaan tersebut telah menguasai serta sebagai pemain utama pada pangsa pasar di sektornya. Pernyataan serupa disampaikan oleh Agustian (2020: 42) konsentrasi pasar dapat dikatakan sebagai ukuran distribusi produsen dan konsumen perusahaan yang terdapat dipasar, sehingga secara jelas dapat dilihat kondisi sebenarnya yang terjadi pada pasar perusahaan.

Kemudian, dalam melakukan pembiayaan operasionalnya, perusahaan membutuhkan modal untuk menjalankannya. Struktur modal perusahaan tidak hanya berasal dari satu sumber saja, banyak perusahaan yang mengombinasikan struktur modalnya dengan ekuitas dan utang. Hal lain yang dapat mempengaruhi seberapa persisten laba perusahaan yakni total utang. Total utang disini dapat

dimaknai sebagai usaha pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan utang (Kuniarsi dan Wibowo, 2017: 5). Banyak perusahaan meningkatkan jumlah utangnya untuk meningkatkan kegiatan operasi yang ada. Akan tetapi, perusahaan harus melakukan kajian yang relevan jika memutuskan untuk menggunakan utang lebih banyak dalam komposisi struktur modalnya agar keputusan tersebut menjadi lebih terukur. Pernyataan pendukung dikemukakan oleh Indriani dan Napitupulu (2020: 140) bahwa jika perusahaan memiliki rasio penggunaan utang lebih banyak pada struktur modalnya harus menekankan pada bagaimana kinerja perusahaannya, pasalnya jika perusahaan memiliki *trend* kinerja yang menurun akan membawa perusahaan pada fase kesulitan mendapatkan pinjaman lainnya karena adanya kekhawatiran perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dengan aset yang mereka miliki. Disisi lain, jika perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih tinggi, akan menimbulkan hasrat untuk memaksimalkan kinerjanya untuk laba agar menjaga pandangan baik para investor.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah ketika manajemen melakukan manajemen laba untuk menghasilkan *trend* laba yang konsisten guna mendapat kepercayaan pihak luar. Wahyuni (2017: 3) menyatakan bahwa salah satu motif manajemen laba adalah perataan laba yang merupakan upaya yang dilakukan agar laba yang dihasilkan tidak terlalu berfluktuatif dimana dengan melakukan pengurangan komponen – komponen penentuan laba dalam suatu periode. Dengan keadaan laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi, membuat investor menjadi lebih mudah memprediksi laba perusahaan dimasa mendatang.

Dalam melihat kualitas laba dalam suatu perusahaan, dapat dilakukan penggambaran berdasarkan ukuran dari perusahaan tersebut. Salah satu indikator untuk melihat ukuran perusahaan yakni dari total aset yang dimilikinya. Seperti yang disampaikan oleh Malahayati *et al.* (2015: 83) bahwa total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan seberapa stabil perusahaan tersebut, semakin besar total aset yang dimilikinya semakin besar pula kemungkinan laba yang akan dihasilkan. Selain itu, laba perusahaan berkaitan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan yang merupakan pendapatan utama, kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan mencerminkan bagaimana laba yang akan dihasilkan perusahaan dimasa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Kontino *et al.* (2015: 1705) dikarenakan penjualan merupakan salah satu indikator pertumbuhan perusahaan, hal tersebut akan berimbas pada laba yang akan dihasilkan suatu perusahaan serta mencerminkan seberapa tumbuh suatu perusahaan.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki aktivitas untuk mengolah barang mentah menjadi sebuah barang jadi dengan melalui segala proses produksi yang ada. Di Indonesia sendiri industri sektor manufaktur memiliki peran yang cukup penting bagi perekonomian nasional. Seperti laporan yang ditulis oleh Cahyaputra, Menteri Perindustrian Indonesia ke – 25 Airlangga Hartarto mengatakan bahwa pemerintah akan berfokus terhadap kinerja industri manufaktur karena industri tersebut diperkirakan mampu menjadi daya ungkit perekonomian nasional karena memiliki efek yang berantai sehingga mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa yang besar, serta menjadi salah satu sektor yang menyumbangkan pajak dan bea cukai terbesar (beritasatu.com, 2019). Hal selaras disampaikan oleh Agus Gumiwang selaku Menteri Perindustrian Indonesia berdasarkan laporan yang dilakukan oleh Hidayat mengatakan secara optimis bahwa daya tarik perusahaan manufaktur di Indonesia yang cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan banyaknya potensi yang dimiliki Indonesia mulai dari bahan baku yang berlimpah hingga Sumber Daya Manusia (SDM) yang banyak serta kompetitif (bisnis.tempo.co, 2019). Hal lain disampaikan oleh Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani memaparkan bahwa ditengah kondisi ekonomi global yang menantang saat ini, tentu saja berimbas pada perusahaan industri manufaktur di Indonesia yang masih mengimpor bahan baku dari China. Keadaan ekonomi global yang tidak stabil, maka strategi industrialisasi sangat dibutuhkan di era yang dinamis seperti saat ini (indonesiadevelopmentforum.com, 2020).

Masih dikaitkan dengan fenomena perang dagang yang belum berakhir. Di China sendiri banyak perusahaan industri mengalami gunjangan, seperti yang dikatakan oleh ahli statistik dari Biro Statistik Nasional China yakni Zhu Hong faktor utama yang menyebabkan terjadinya penurunan kinerja sektor industri di China dikarenakan penurunan harga produk di pabrik dan perlambatan pertumbuhan. Di Indonesia sendiri Hendro Wibowo selaku direktur PT Multi

Indocitra Tbk., yang merupakan produsen sekaligus distributor barang kebutuhan bayi, produk kesehatan, dan kosmetik mengatakan bahwa meskipun perusahaan memiliki pendapatan yang naik, akan tetapi laba yang dihasilkan mengalami penurunan sebesar 15,2% dikarenakan ongkos iklan perusahaan pada awal tahun, untuk itu perusahaan akan terus melakukan ekspansi lingkup usahanya untuk mendongkrak penjualannya hal tersebut dilansir pada laporan Hidayat (industri.kontan.co.id, 2019). Contoh lain kita dapat lihat pada PT Astra International, Tbk., yang merupakan perusahaan manufaktur otomotif papan atas dimana mereka mencatat laba pada semester 1 tahun 2019 sebesar Rp 9,80 triliun dimana angka tersebut menggambarkan penurunan sebesar 6% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada periode yang sama. Laporan yang disampaikan oleh Kumairoh dimana Prijono Sugiarto selaku Direktur Utama PT Astra International, Tbk., penyebabnya karena penurunan kinerja yang disebabkan karena lesunya konsumsi secara domestik serta dipengaruhi oleh harga komoditas yang memiliki *trend* menurun (wartaekonomi.co.id, 2019).

Ditengah kondisi ekonomi yang tidak stabil serta penuh ketidakpastian, perusahaan harus mampu melihat kedepan serta dituntut untuk dapat melakukan improvisasi agar menjaga eksistensi perusahaan mereka serta memastikan bukan hanya menghasilkan keuntungan saja tetapi juga bisa melakukan penilaian bahwa hasil keuntungan tersebut mampu membawa perusahaan terus beroperasi kedepannya serta menjadikan bantalan bagi perusahaan jika suatu waktu mengalami kesulitan. Karena hal tersebut juga dapat menciptakan rasa kepercayaan bagi pihak terkait untuk terus menjalin hubungan kerja sama dengan perusahaan mereka.

Penelitian yang berkaitan dengan bagaimana persistensi laba suatu perusahaan sudah banyak dilakukan namun hasil yang didapatkan masih bervariasi. Seperti Arisandi dan Astika (2019: 1879) yang mengatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan. Lain halnya yang disimpulkan oleh Gunarto (2019: 341) bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Selain itu, Mahendra dan Suardikha (2019: 191) menyimpulkan bahwa adanya pengaruh positif yang dihasilkan oleh tingkat utang, dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba. Serta, . Lalu, Li (2019: 27)

mengatakan bahwa manajemen laba riil dengan abnormal pengurangan biaya dapat memungkinkan menurunkan persistensi laba, kesimpulan yang ditarik pada penelitiannya bahwa manajemen laba riil memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas dari suatu laba. Setelah itu, Wahyuni (2017: 10) menarik kesimpulan bahwa pada perusahaan yang diduga melakukan perataan laba melalui manajemen laba riil, tingkat persistensi laba pada setiap triwulan tidak berbeda, hal tersebut diduga karena angka laba yang disajikan secara triwulannya dianggap tidak memiliki makna karena suatu rekayasa dan tidak memiliki informasi yang bermanfaat bagi penggunaannya.

Dengan adanya hasil penelitian terdahulu yang masih berbeda – beda membuat peneliti tertarik untuk mengaji kembali pengaruh dari total utang terhadap persistensi laba, selain itu peneliti menambahkan variabel independen manajemen laba dan konsentrasi pasar yang masih cukup sedikit diteliti, serta peneliti memasukan variabel kontrol berupa pertumbuhan perusahaan serta ukuran perusahaan berdasarkan penelitian – penelitian yang telah dilaksanakan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh konsentrasi pasar terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2020?
2. Bagaimana pengaruh total utang terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2020?
3. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yakni sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris bagaimana pengaruh konsentrasi pasar terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2020?

2. Untuk membuktikan secara empiris bagaimana pengaruh total utang terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2020?
3. Untuk membuktikan secara empiris bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2020?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi Penulis dan Ilmu Pengetahuan

Peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kamurdiandri (2019: 2) dalam melakukan perhitungan manajemen laba yang mana regresi yang dilakukan secara langsung keseluruhan. Sementara itu, penelitian lain yang menjadi acuan utama yakni yang dilakukan oleh Indrian dan Napitupulu (2020: 145) yang mana dalam menentukan persistensi laba melihat selisih laba tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Namun, pada penelitian ini untuk indikator perhitungan manajemen laba dan persistensi laba dilakukan secara *cross section* pada setiap sektor industri serta setiap tahun. Hal tersebut dilakukan karena setiap sektor industri memiliki tingkat manajemen laba dan persistensi laba yang berbeda berdasarkan bisnis utama yang mereka jalankan. Dengan digunakannya indikator lain dalam perhitungan tersebut, peneliti berharap penelitian ini memberikan kontribusi kepada pembaca agar mendapatkan perspektif baru dalam melakukan perhitungan terutama pada manajemen laba dan persistensi laba.

2. Bagi Perusahaan

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, diharapkan manajemen perusahaan dapat lebih proaktif dalam memahami kondisi perusahaan mereka, terutama mengenai seberapa persisten laba perusahaan mereka. Karena, laba setiap perusahaan pada suatu waktu dapat menentukan bagaimana keadaan perusahaan di masa mendatang.